



## Wisata Kreatif dan Historis: Eksplorasi Bandar Grisse dan Taman Makam Bung Karno

Octavia Putri<sup>1</sup>, Naufal Resa A<sup>2</sup>, Mohammad Insan Romadhan<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Email: [orlceanne@gmail.com](mailto:orlceanne@gmail.com)<sup>1</sup>, [resanaufal3@gmail.com](mailto:resanaufal3@gmail.com)<sup>2</sup>, [insanromadhan@untag-sby.ac.id](mailto:insanromadhan@untag-sby.ac.id)<sup>3</sup>,

**Abstract.** This article explores the integration of creative and historical tourism through a comparative examination of two prominent cultural destinations in East Java, Indonesia: Bandar Grisse in Gresik and the Bung Karno Memorial Park in Blitar. Bandar Grisse, a revitalized old-town district, exemplifies a unique urban tourism model that blends colonial architectural heritage with a contemporary pedestrian-friendly layout reminiscent of Malioboro Street in Yogyakarta. Central to its historical significance is the Garling (Gardu Suling), an iconic heritage structure equipped with a siren, strategically located amidst a multicultural urban fabric encompassing Dutch, Arab, Chinese, and indigenous settlements. The institutionalization of the "Bandar Grisse" tourism brand has catalyzed a series of recurring cultural events, including the annual Bandar Grisse Festival and the biweekly Cokro Ekraf Festival, fostering local creative economies. Complementing this urban heritage is the Bung Karno Memorial Park, a monumental site that not only serves as the final resting place of Indonesia's first president but also as a locus of national remembrance and civic education. Employing a qualitative descriptive approach, this study underscores the symbiotic relationship between heritage preservation and cultural innovation in promoting sustainable tourism rooted in local identity and historical consciousness.

**Keywords:** urban heritage tourism, Bandar Grisse, Bung Karno Memorial Park, cultural revitalization, creative economy, historical memory

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji potensi wisata kreatif dan historis yang dimiliki oleh dua destinasi budaya penting di Jawa Timur, yaitu Bandar Grisse di Gresik dan Taman Makam Bung Karno di Blitar. Fokus utama kajian tertuju pada karakteristik unik kawasan kota tua Bandar Grisse yang menggabungkan konsep trotoar ala Malioboro dengan bangunan cagar budaya ikonik seperti Gardu Suling (Garling), serta keberagaman kampung multietnis, Belanda, Arab, Tionghoa, dan pribumi. yang menjadikan kawasan ini sarat nilai historis dan sosial. Melalui revitalisasi branding dan penyelenggaraan berbagai festival, seperti Festival Bandar Grisse dan Cokro Ekraf Festival, kawasan ini menunjukkan transformasi sebagai ruang wisata kreatif yang hidup dan inklusif. Sebagai pelengkap eksplorasi, artikel ini juga menyoroti Taman Makam Bung Karno sebagai simbol nasionalisme dan ziarah sejarah yang menyeimbangkan dimensi kontemplatif dengan edukasi kebangsaan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, tulisan ini menawarkan refleksi atas integrasi nilai sejarah dan kreativitas dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** wisata kota tua, Bandar Grisse, Taman Makam Bung Karno, budaya lokal, wisata kreatif, sejarah

### 1. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis budaya dan sejarah memiliki potensi besar dalam membentuk identitas kota serta meningkatkan daya saing destinasi di tengah arus globalisasi. Di Indonesia, tren pengembangan wisata kreatif yang berpadu dengan nilai-nilai historis kian mendapatkan tempat, terutama di kawasan-kawasan yang menyimpan memori kolektif dan warisan budaya yang kuat. Dua contoh nyata dari pendekatan tersebut adalah kawasan kota tua Bandar Grisse di Gresik dan Taman Makam Bung Karno di Blitar. Meskipun secara geografis terpisah, keduanya menunjukkan kesamaan dalam hal transformasi ruang publik menjadi pusat interaksi sosial, edukasi sejarah, dan pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat lokal.

Bandar Grisse, yang mengadopsi konsep trotoar tematik seperti di Malioboro, menghadirkan pengalaman wisata urban yang menggabungkan estetika arsitektur kolonial, keberagaman etnis (kampung Arab, Belanda, Cina, dan pribumi), serta ikon warisan budaya seperti Gardu Suling (Garling). Di kawasan ini juga hidup sentra oleh-oleh khas, sumur tua air tawar, serta rute bus pariwisata yang memperkuat fungsi kawasan sebagai simpul aktivitas kultural dan ekonomi. Sementara itu, Taman Makam Bung Karno tidak hanya berfungsi sebagai situs ziarah nasional, tetapi juga sebagai ruang budaya yang menghadirkan museum, perpustakaan, patung-patung naratif, serta pertunjukan seni dan pameran sejarah yang menggugah kesadaran sejarah kolektif bangsa. Kompleks makam ini telah berkembang menjadi kawasan wisata sejarah yang terkelola baik, dengan pengunjung dari berbagai kalangan usia dan latar belakang.

Kedua lokasi ini sama-sama mengedepankan perpaduan antara nilai historis dengan kreativitas kontemporer, yang tercermin dalam agenda rutin seperti festival budaya (Festival Bandar Grisse dan kegiatan seni budaya di kompleks Bung Karno), penguatan ekonomi lokal melalui ekraf, serta penyediaan fasilitas edukatif yang menyasar pelajar dan wisatawan muda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan wisata kreatif bukan hanya memperkaya pengalaman berkunjung, tetapi juga menjadi strategi kultural dalam memperkuat identitas lokal dan membangun kesadaran sejarah lintas generasi.

Dengan memanfaatkan kekuatan naratif sejarah serta pendekatan kreatif dalam penataan ruang dan kegiatan wisata, Bandar Grisse dan Taman Makam Bung Karno menjelma sebagai model wisata tematik progresif yang tidak hanya berorientasi pada konsumsi visual, tetapi juga pada pembentukan identitas kultural yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana kedua kawasan tersebut merepresentasikan upaya integratif dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai lokal serta memori historis yang hidup di tengah masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana ruang-ruang bersejarah dapat dihidupkan kembali tanpa kehilangan nilai otentiknya, namun tetap relevan dan menarik dalam konteks kekinian.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik, dinamika, dan makna dari pengembangan wisata kreatif dan historis di Bandar Grisse dan Taman Makam Bung Karno. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial-budaya secara kontekstual, terutama dalam

memahami bagaimana masyarakat, pengelola, serta pengunjung memaknai dan membentuk ruang-ruang wisata yang berpijak pada nilai sejarah dan kreativitas lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. **Observasi partisipatif**, untuk mengamati secara langsung aktivitas wisata, interaksi sosial, tata ruang, serta suasana lingkungan di kedua lokasi.
2. **Wawancara semi-terstruktur**, yang dilakukan kepada pelaku wisata lokal (pengrajin, pedagang, pengelola festival), tokoh masyarakat, pengunjung, dan pihak pengelola kawasan, guna memperoleh narasi mendalam tentang pengalaman, strategi, dan tantangan pengembangan wisata.
3. **Studi dokumentasi**, yang mencakup literatur, berita lokal, dokumen kebijakan daerah, dan materi promosi wisata yang digunakan oleh kedua kawasan.

Analisis data dilakukan secara **tematik**, dengan mengidentifikasi pola-pola naratif yang muncul terkait dimensi sejarah, kreativitas, partisipasi komunitas, dan dampak sosial-budaya dari pengembangan wisata. Validitas data diperkuat melalui teknik **triangulasi sumber dan metode**, guna memastikan keakuratan dan kedalaman informasi.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana integrasi antara warisan sejarah dan inovasi kreatif mampu membentuk model wisata yang relevan, berkelanjutan, dan berakar pada kekuatan identitas lokal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap dinamika pengembangan wisata kreatif dan historis di dua lokasi strategis di Jawa Timur, yakni Bandar Grisse di Kabupaten Gresik dan Taman Makam Bung Karno di Kota Blitar. Meskipun berbeda dari segi karakteristik geografis dan tingkat pengelolaan, keduanya merepresentasikan bentuk revitalisasi ruang sejarah menjadi destinasi pariwisata tematik berbasis budaya lokal.

#### 1. Bandar Grisse: Ruang Sejarah yang Dihidupkan Kembali melalui Kreativitas Lokal



Gambar 1. By Instagram @bandargrissee

Bandar Grisse adalah kawasan kota tua yang sarat nilai historis, ditandai dengan kehadiran bangunan-bangunan peninggalan kolonial, seperti Gardu Suling (Garling), dan keberadaan kampung multietnis yang terdiri dari etnis Tionghoa, Arab, Belanda, dan pribumi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi kuat sebagai destinasi wisata sejarah urban, tetapi pengembangannya masih berada dalam tahap awal.

Sejumlah transformasi positif telah terjadi, antara lain:

- ❖ Revitalisasi trotoar dan ruang publik yang mengadopsi gaya Malioboro, membuat kawasan ini lebih ramah pejalan kaki dan menarik secara visual.



**Gambar 2.** By Instagram @bandargrissee

- ❖ Festival budaya seperti Festival Bandar Grisse dan Cokro Ekraf Festival menjadi wahana ekspresi seni lokal sekaligus sarana promosi kawasan.



**Gambar 3.** By Instagram @bandargrissee

- ❖ Pelibatan UMKM dan komunitas kreatif, meskipun masih terbatas pada kegiatan musiman dan belum terlembagakan secara permanen.



**Gambar 4.** By Instagram @bandargrissee

Namun demikian, beberapa kendala utama masih ditemukan, seperti:

- ❖ Kurangnya dukungan infrastruktur sejarah (papan informasi sejarah, denah interaktif, pemandu wisata).
- ❖ Belum maksimalnya narasi sejarah yang bisa diakses pengunjung secara mandiri.
- ❖ Ketergantungan pada inisiatif pemerintah daerah dan event tahunan, tanpa strategi jangka panjang yang menyeluruh.

Bandar Grisse memiliki potensi menjadi pusat edukatif dan kreatif jika didukung dengan sistem promosi terpadu, penguatan narasi sejarah berbasis teknologi (AR/VR, QR code), dan partisipasi aktif komunitas sebagai pengelola narasi budaya.



Gambar 5.

## 2. Taman Makam Bung Karno: Simbol Nasionalisme dan Ruang Edukasi Kolektif

Taman Makam Bung Karno telah menjadi situs ziarah dan pusat wisata sejarah yang terkenal di tingkat nasional. Kompleks ini bukan hanya tempat peristirahatan terakhir Presiden Soekarno, tetapi juga ruang simbolik yang menyimpan narasi perjuangan bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa aspek penting:

- ❖ Kawasan ini dilengkapi Museum Bung Karno, perpustakaan nasionalisme, dan relief sejarah, yang menambah nilai edukatif kawasan.
- ❖ Kegiatan ziarah dan wisata berlangsung secara bersamaan dan menyasar berbagai kelompok usia, dari pelajar hingga wisatawan mancanegara.
- ❖ Pertumbuhan ekonomi lokal cukup signifikan, terlihat dari berkembangnya sektor perdagangan suvenir, kuliner, dan jasa lokal lainnya.

Namun, permasalahan klasik tetap ada:

- ❖ Minimnya pemandu wisata profesional yang mampu menjelaskan narasi sejarah secara mendalam.
- ❖ Kurangnya promosi digital dan visualisasi interaktif, padahal pengunjung muda cenderung mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi.

- ❖ Fasilitas pendukung seperti parkir, kebersihan, dan jalur disabilitas masih perlu ditingkatkan untuk menunjang kenyamanan pengunjung.

Secara keseluruhan, Taman Makam Bung Karno menunjukkan model pengelolaan situs sejarah yang mapan dan berkelanjutan, namun memerlukan penyegaran pada aspek media informasi dan keterlibatan generasi muda sebagai bagian dari regenerasi narasi sejarah bangsa.

### **3. Komparasi dan Refleksi: Kreativitas sebagai Medium Penguatan Identitas**

#### **Sejarah**

Komparasi antara kedua kawasan menegaskan bahwa sejarah dan kreativitas dapat bersinergi dalam membentuk identitas lokal dan daya tarik wisata. Jika Bandar Grisse mencerminkan transformasi dari ruang “mati” menjadi “ruang hidup” berbasis komunitas dan festival budaya, maka Taman Makam Bung Karno menghadirkan stabilitas simbolik dan kontinuitas narasi kebangsaan.

Beberapa benang merah yang ditemukan antara lain:

- ❖ Kreativitas sebagai alat pembungkus sejarah, baik dalam bentuk festival, pameran seni, maupun media digital.
- ❖ Partisipasi masyarakat lokal sebagai penjaga nilai budaya dan pelaku ekonomi kreatif.
- ❖ Pentingnya narasi yang relevan dan komunikatif agar sejarah tidak menjadi beban ingatan, melainkan sumber inspirasi generasi berikutnya.

Dengan kata lain, wisata sejarah tidak cukup hanya dengan memamerkan artefak atau bangunan tua, melainkan perlu dikontekstualisasikan melalui pendekatan kreatif, edukatif, dan partisipatif agar mampu menjawab tantangan wisata di era digital dan globalisasi.

Kedua lokasi tersebut mengilustrasikan bagaimana ruang sejarah tidak hanya menjadi situs memori, tetapi juga bisa direkontekstualasi menjadi ruang wisata kreatif yang hidup, dengan cara dan semangat yang berbeda. Transformasi ini mencerminkan cara masyarakat dan pemerintah mengelola warisan sejarah dalam bingkai pariwisata budaya kontemporer.

Bandar Grisse menampilkan pendekatan dari bawah (bottom-up), di mana revitalisasi kawasan tidak sepenuhnya bergantung pada institusi formal, melainkan pada inisiatif komunitas lokal, seniman, dan pelaku ekonomi kreatif. Ruang-ruang lama yang sebelumnya terbengkalai dimaknai ulang sebagai wadah ekspresi budaya baru—mulai dari galeri seni hingga kafe tematik yang menyisipkan unsur sejarah pelabuhan kolonial. Di sinilah kreativitas menjadi bentuk resistensi kultural terhadap pelupaan sejarah dan hegemoni narasi tunggal kolonialisme. Komunitas tidak hanya memanfaatkan nilai estetika bangunan tua, tetapi juga menghidupkan kembali identitas lokal Gresik sebagai kota pelabuhan yang berpengaruh sejak masa pra-kolonial.

Sementara itu, Taman Makam Bung Karno mewakili model pengelolaan yang lebih terstruktur dan formal (top-down). Dikelola langsung oleh pemerintah daerah, situs ini didesain sebagai pusat ziarah nasional dan ruang perenungan sejarah bangsa, khususnya terhadap sosok proklamator dan ideolog besar, Ir. Soekarno. Keberadaan museum, perpustakaan, hingga taman budaya menegaskan fungsinya sebagai ruang edukatif sekaligus simbolik, tempat masyarakat diajak membangun kesadaran sejarah dan nasionalisme. Akan tetapi, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, yakni potensi terjadinya komersialisasi berlebihan dan banalitas budaya, ketika ruang memorial dihadapkan pada tekanan ekonomi wisata massal—misalnya melalui maraknya penjualan suvenir atau penataan ruang yang lebih menekankan aspek estetis daripada historis.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

- Ruang sejarah sebagai aset hidup

Bandar Grisse dan Taman Makam Bung Karno menunjukkan bahwa warisan budaya bukan sekadar benda mati, melainkan ruang yang dapat dihidupkan melalui aksi partisipatif serta pengelolaan formal. Keduanya berhasil menata ulang narasi sejarah menjadi pengalaman wisata yang relevan, edukatif, dan bermakna secara budaya.

- Model bottom-up & top-down berkomplementer

Bandar Grisse berkembang melalui pendekatan komunitas (bottom-up), yang berhasil menyuntikkan kreativitas, identitas lokal, dan inklusivitas ke dalam pengelolaan ruang sejarah—mirip model ecomuseum di Eropa yang berlandaskan komunitas dan peran aktif warga

Taman Makam Bung Karno dikelola secara institusional (top-down), cocok untuk mengukuhkan narasi sejarah nasional dan menjaga nilai simbolik, namun perlu waspadai potensi komodifikasi berlebihan.

- Tantangan umum: pelestarian vs komersialisasi

Kedua lokasi menghadapi dilema klasik antara pelestarian nilai sejarah dan tekanan ekonomi. Ini menuntut strategi yang seimbang agar manfaat ekonomi tidak mengorbankan substansi edukatif atau historis .

## Saran

### Perkuat kolaborasi multi-aktor

- ❖ Bentuk kemitraan antara pemerintah, komunitas, pelaku kreatif, akademisi, dan swasta—seperti disarankan UNESCO untuk destinasi wisata warisan budaya
- ❖ Buat forum bersama untuk menyusun rencana pengelolaan, kebijakan, dan strategi branding yang inklusif.

### Gunakan pendekatan partisipatif dan pelibatan local

- ❖ Libatkan warga sebagai pemandu, pengelola workshop, atau host kegiatan budaya, sebagaimana dilakukan di desa warisan dunia dan Sanctuary Cinque Terre
- ❖ Pastikan warga punya suara dan kepemilikan dalam proses keputusan tentang pengembangan wisata local.

### Rancang manajemen pariwisata berkelanjutan

- ❖ Lakukan kajian dampak (lingkungan, sosial, budaya) sebelum pengembangan—sesuai praktik global.
- ❖ Susun manajemen rencana jangka panjang, termasuk standar kapasitas beban pengunjung dan mekanisme monitoring berkelanjutan.

### Kembangkan interpretasi yang kontekstual & interaktif

- ❖ Gunakan teknologi seperti AR/VR, aplikasi audio guide, dan tur storytelling—usaha yang terbukti memperkaya pengalaman wisatawan dan penghargaan terhadap situs
- ❖ Rancang materi interpretasi yang menyertakan suara lokal dan kisah minor sehingga narasi sejarah menjadi lebih kaya dan beragam.

### Bangun infrastruktur inklusif dan edukatif

- ❖ Kembangkan fasilitas seperti jalur akses universal, signage digital, dan ruang edukasi—sejalan dengan program inklusif di ekowisata Irlandia dan UN framework .
- ❖ Integrasikan edukasi sejarah melalui lokakarya, internship, sekolah lapangan, serta program literasi budaya bagi pengunjung dan generasi muda .

### Fokus pada produk budaya lokal berkelanjutan

- ❖ Dorong keberlanjutan usaha mikro lokal melalui workshop kerajinan, festival budaya, kuliner tradisional—mengadopsi prinsip community-based tourism
- ❖ Hadirkan program literasi sejarah agar wisatawan menghargai latar budaya masyarakat lokal.

**DAFTAR PUSTAKA:**

<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr/article/view/36639/0>

<http://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/396>